

KEPERCAYAAN JAWA DALAM NOVEL *TUHAN MAHA ASYIK 2* KARYA SUJIWO TEJO DAN DR. MUHAMMAD NURSAMAD KAMBA (KAJIAN INTERPRETATIF SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)

Mukhamad Nur Khasib

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mukhamad.18095@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harrissupratno@gmail.com

Abstrak

Terdapat kepercayaan Jawa yang berhubungan dengan hal mistik dan gaib dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*. Beragam ritual kepercayaan Jawa menjadi simbol yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat juga hadir mengiringi jalannya cerita novel tersebut. Teori interpretatif simbolik Clifford Geertz yang mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, evaluatif atau sistem nilai, dan sistem simbol merupakan teori yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Sumber data didapatkan dari novel *Tuhan Maha Asyik 2*, sedangkan data penelitian berwujud unit-unit teks yang sesuai rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian adalah kepercayaan Jawa yang berwujud, (1) kepercayaan terhadap makhluk halus, (2) kepercayaan terhadap kekuatan mistik. Makna simbolik budaya Jawa yang berwujud, (1) kenduri, (2) tumpeng, (3) wayang, (4) tari Jawa, (5) perkawinan, (6) keraton, (7) madumongso, (8) kondangan, (9) kitab *Jitapsoro*, (10) dalang, dan (11) bertapa.

Kata Kunci: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz, Makna Simbolik, dan Kepercayaan Jawa.

Abstract

There are Javanese beliefs related to mystical and supernatural things in the novel *Tuhan Maha Asyik 2* by Sujiwo Tejo and Dr. M. Nursamad. This study aims to describe Javanese beliefs and the symbolic meaning of Javanese culture which is represented in the novel *Tuhan Maha Asyik 2*. Various Javanese religious rituals as symbols that have meaning for people's lives are also present to accompany the story of the novel. Clifford Geertz's symbolic interpretive theory which reveals that culture as a cognitive or knowledge system, evaluative or value system, and a symbol system is the theory used in this research. This research is a qualitative research using an anthropological approach. The source of the data is obtained from the novel *Tuhan Maha Asyik 2*, while the research data is in the form of text units that are in accordance with the formulation of the problem. Data collection techniques used reading and note-taking techniques using descriptive data analysis techniques. The results of the research are tangible Javanese beliefs, (1) belief in spirits, (2) belief in mystical powers. The symbolic meaning of Javanese culture is tangible, (1) kenduri, (2) tumpeng, (3) wayang, (4) Javanese dance, (5) marriage, (6) palace, (7) madumongso, (8) invitation, (9) the *Jitapsoro* book, (10) the dalang, and (11) meditating.

Keywords: Interpretative Symbolic Clifford Geertz, Symbolic Meaning, and Javanese Belief.

PENDAHULUAN

Kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal gaib sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Mistis dan gaib memiliki pemahaman yang sama, didalamnya mengajarkan hal yang penuh dengan kerahasiaan, tersembunyi dan kelam. Berbagai misteri yang ditemukan juga mengiringi sejarah awal ditemukannya Pulau Jawa. Hal tersebut dapat dilihat ketika penjajah dari Atlantis di masa-masa awal membawa agama hitam dan sesat ke Jawa yang

berpengaruh kuat terhadap para pengikutnya. Pengikut keyakinan di Jawa tunduk karena adanya rasa takut yang membuat mereka melakukan beberapa hal mengerikan yang berkaitan dengan Tuhan, alam gaib, malaikat, surga, neraka dan jin. Orang Jawa selalu melakukan kepercayaannya untuk keselamatan dari berbagai malapetaka dan bentuk rasa cintanya terhadap tanah Jawa. Sistem kepercayaan adalah salah satu kebiasaan yang diyakini masyarakat sebagai suatu hubungan yang dijalin antara mereka dengan Tuhan, alam gaib, takdir, ataupun

dengan hal-hal lain yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia sehingga menjadi kebudayaan yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Menurut Leadbeater (2015:22) keyakinan yang dipegang oleh orang Jawa sebelumnya berasal dari munculnya agama Buddha dan Hindu. Namun, kemunculan Aji Saka untuk memimpin sebuah usaha di Jawa meningkatkan banyak hal sejak ia menekan konsumsi daging manusia dan hal-hal buruk lainnya. Menutupi barang-barang menarik yang disebut juga dengan tumbal di tujuh tempat untuk membuang dampak jahat dari Jawa merupakan salah satu cara yang dilakukan Aji Saka yang disesuaikan dengan tradisi sekitar. Bukit-bukit rendah berbentuk bulat yang dimanfaatkan sebagai situs landmark Borobudur oleh penguasa pemerintah Syailendra merupakan tempat interniran para korban.

Tanah Jawa dilatarbelakangi dengan hal-hal yang bersifat dan berkaitan dengan dunia lain. Orang Jawa memiliki kepercayaan terhadap makhluk-makhluk ketuhanan, roh maupun kekuatan yang melewati kekuatan yang ada di alam semesta. Keyakinan yang dimiliki merupakan warisan genetik dari generasi pendahulu yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Santosa (2021:13) yang mengungkapkan pandangan hidup orang Jawa, keselamatan dapat diperoleh dengan cara: 1) melakukan pengendalian diri dengan memperbaiki moral, akhlak, budi pekerti; 2) membangun dan menjaga harmonisasi dalam kehidupan pribadi, hubungan sosial kemasyarakatan dan juga dengan alam lingkungan; dan 3) mengamalkan nilai ajaran agama dan atau kepercayaannya secara baik dalam rangka membangun keselamatan dunia-akhirat.

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh macam komponen budaya manusia, (1) sistem upacara keagamaan atau religi; (2) sistem hierarkis dan sosial; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem bahasa; (5) sistem seni; (6) sistem pekerjaan dan (7) sistem inovasi dan perangkatnya (Herusatoto, 2005:4). Keyakinan memiliki tempat dengan komponen utama budaya, khususnya sistem upacara keagamaan atau religi. Jadi keyakinan merupakan hal yang paling penting dalam budaya.

Eksistensi manusia tidak terlepas dari ikatan budaya. Dalam hal ini budaya menjadikan keberadaan manusia lebih signifikan. Kebudayaan mengandung berbagai nilai yang dimanfaatkan sebagai aturan akan keberadaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan penilaian Koentjaraningrat (2009:153-154) bahwa setiap masyarakat umum, baik yang membingungkan ataupun lugas, terdapat berbagai kualitas sosial yang saling terkait sehingga menjadi sistem. Sistem tersebut merupakan gagasan ideal dalam budaya yang memberikan inspirasi yang kokoh bagi jalannya kehidupan penghuninya. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang

tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena kebudayaan berpasangan dengan keberadaan manusia. Budaya sendiri dibuat oleh manusia untuk koherensi hidup yang digunakan dalam hubungan komunikasi dengan orang lain.

Karya sastra yang dihadirkan oleh pencipta tidak dapat dilepaskan dari iklim sosial maupun budaya. Karena adanya alasan bahwa iklim sosial dan budaya dapat dijadikan landasan bagi penataan karya sastra. Dengan adanya karya sastra, terutama novel, penulis dapat memperkenalkan cerita yang memiliki kekhasan dari kehidupan individu yang disajikan dengan pikiran kreatif yang inventif.

Novel mengandung kualitas sosial yang telah dibuat oleh penulis melalui bahasa kreatifnya. Novel-novel berisi gagasan yang terhormat, pertemuan-pertemuan penting, perenungan tentang hebat dan mengerikan, sensasi kekecewaan, dll. Penulis sengaja mempersilahkan pembaca untuk menangkap dan memahami berbagai keanehan yang terdapat dalam novel yang nantinya membuat pembaca terlibat bahkan memperoleh pengalaman yang mengesankan.

Novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba dipilih untuk dimanfaatkan sebagai sumber penelitian karena dalam novel tersebut kental dengan gaya hidup suatu masyarakat. Novel *Tuhan Maha Asyik 2* memiliki landasan eksistensi keseharian yang diangkat dari kisah-kisah lincah tentang kemerdekaan berpikir ala bocah-bocah yang nama-namanya mewakili berbagai keyakinan, seperti Christine, Parwati, Dharma, Samin, Kapitayan, Buchori, dan Pangestu, yang diimbangi kearifan Bu Guru Matematika dan Pak Guru Biologi dalam "*angon*" murid-muridnya yang sangat independen itu. Dalam novel ini mengandung banyak keyakinan Jawa yang berkaitan dengan berbagai hal misterius maupun surgawi seperti adanya kepercayaan akan roh dan kekuatan luar biasa. Komponen-komponen upacara ketat lainnya juga hadir untuk mengiringi cerita seperti tumpengan, kenduri, dan selamatan. Komponen adat keyakinan yang ada saat ini merupakan citra atau simbol yang memiliki arti penting bagi ketahanan eksistensi daerah sekitar.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan agar para peminat novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba lebih peka terhadap kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tentang orang-orang dengan berbagai perilakunya dan mengingat fakta bahwa karya sastra memberikan sesuatu yang orang butuhkan sebagai aturan umum, yaitu nilai-nilai yang elok dan agung. Novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba harus diurai sehingga keyakinan dan implikasi simbolik budaya yang memenuhi kehidupan manusia dapat dipahami, terutama dengan

menemukan kepercayaan Jawa dan makna simbolik dari budaya Jawa yang lahir di dalamnya. Sesuai dengan ranah antropologi sastra yang sangat menitikberatkan pada persoalan kemanusiaan dan budaya.

Seperti yang dinyatakan oleh Sudikan (2007:6), bahwa dalam karya sastra sendiri terbukti mengandung informasi antropologis yang menceritakan sudut sosial seperti sistem nilai pengetahuan, adat istiadat, sistem hubungan keluarga, sistem peralatan hidup dan inovasi, pekerjaan, kesenian, dan sistem keyakinan, serta agama. Dalam penelitian sastra, penalaran dengan sudut pandang antropologis merupakan sebuah cara untuk memahami karya sastra yang menggarisbawahi pada budaya manusia. Memahami makna simbol merupakan salah satu tugas utama antropologi selain memformulasikan simbol pada budaya yang menjadi bagiannya (Setiawan, 2021:88). Keyakinan Jawa berperan penting bagi budaya Jawa sehingga inilah yang menjadi titik fokus penelitian.

Teori interpretatif simbolik Geertz dalam kajian antropologi dapat digunakan dalam menganalisis penyelidikan budaya secara langsung dimasyarakat maupun dalam suatu karya sastra. Interpretatif simbolik diartikan sebagai teori yang secara eksplisit memeriksa gagasan tentang peran penting maksa bagi keberadaan manusia. Sesuai dengan pernyataan Geertz (Sudikan 2007:38) bahwa budaya merupakan sistem simbol sehingga suatu siklus budaya harus dirasakan, diuraikan, dan diinterpretasikan untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

Kebudayaan sebagaimana disinggung Geertz dapat ditemukan dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* melalui rutinitas sehari-hari yang dialami masyarakat Jawa. Bagi eksistensi masyarakat Jawa, kehadiran keyakinan dan unsur ritual kepercayaan dalam struktur tertentu menjadi citra yang berperan penting. Hal tersebut selaras dengan pendapat Herusatoto (2005:26), bahwa dalam perjalanan kebudayaan manusia, simbolisme sudah mewarnai kegiatan manusia, baik dalam tingkah laku tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun agama. Simbolisme merupakan kesepakatan yang menuruti desain yang bergantung pada simbol-simbol. Sebagai contoh struktur simbol saat ini dalam "selamatan" dapat diuraikan secara luas dan mendalam sehingga kualitas luhur yang terdapat dalam "selamatan" bagi keberadaan manusia bisa terlihat.

Novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba merupakan sumber penelitian yang secara terus-menerus dapat digunakan untuk menguraikan macam-macam kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan bidang antropologi sastra yang secara eksplisit menitikberatkan pada kebudayaan dan manusianya.

Berdasarkan landasan yang ada, maka definisi masalah dalam penelitian ini adalah seputar (1)

kepercayaan Jawa yang diangkat dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba; (2) makna simbolik budaya Jawa yang dibahas dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba.

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik adalah ide terobosan dari Geertz yang digunakan untuk mengelola keadaan darurat strategis dalam sosiologi. Secara umum, interpretatif simbolik menggarisbawahi perhatian mengenai penampilan substansial yang berbeda dari signifikansi budaya manusia. Pandangan ini berkaitan dengan ide-ide representatif yang digunakan untuk mencari suatu makna. Untuk mencari suatu makna dari hidup seseorang menggunakan cara tersebut, seseorang harus memakai simbol. Terdapat tiga gagasan yang terdapat dalam interpretatif simbolik. Pertama, budaya sebagai kerangka mental atau informasi (*mode of*). Dalam hal ini budaya diartikan sebagai suatu hal yang dilihat atau dilakukan orang dalam kesehariannya sebagai sesuatu yang asli. Budaya sebagai jenis kegiatan atau realitas, dalam model pertama ini menjawab realitas saat ini, misalnya peta Pulau Sumatera merupakan model Pulau Sumatera. Dalam model tersebut menurut Kleden (dalam Sudikan, 2007:38), peta digunakan sebagai struktur simbolis diubah, baik sesuai dengan konstruksi non-simbolis ataupun desain aktual yang menjadi kenyataan, khususnya pulau Sumatera. Kedua, budaya sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*). Dapat dikatakan bahwa budaya adalah perkembangan informasi manusia yang didalamnya terdapat berbagai model yang secara khusus dimanfaatkan untuk menguraikan dan memberi energi serta membuat suatu kegiatan. Kebudayaan dimanfaatkan sebagai penunjang kegiatan. Model ini tidak membahas mengenai realitas yang ada saat ini, melainkan sebuah realitas yang sebenarnya harus dibingkai atau dipahami. Model ini misalnya *mockup* penginapan atau *townhouse* yang harus dibangun. Seperti yang dinyatakan oleh Kleden (dalam Sudikan, 2007:38) bahwa desain non-simbolis atau aktual melalui bangunan penginapan atau *townhouse* yang harus disesuaikan dengan konstruksi simbolik sebagai maket rumah. Ketiga, budaya sebagai sistem simbol. Budaya diartikan sebagai sesuatu untuk situasi yang bukan dalam jiwa manusia, melainkan yang ada di antara warga sebagai sesuatu hal yang harus "dibaca" dan "diuraikan". Hal tersebut selaras dengan Ignas Kleden (Sudikan, 2007:39) bahwa sebanding dengan ide Geertz titik temu antara informasi dan nilai yang dapat dibayangkan oleh simbol ini dikenal sebagai makna (*system of meaning*). Dengan makna sebagai organisasi mediator, sebuah simbol dapat membuat interpretasi informasi menjadi nilai, dan juga dapat

menguraikan sekumpulan nilai ke dalam sistem informasi atau pengetahuan.

Secara teoritis, diharapkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam ranah pendidikan.

Secara praksis, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan baru baginya dan sebagai penerapan keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai semacam referensi untuk penelitian selanjutnya, serta informasi dan pemikiran dalam penelitian karya sastra lainnya yang dikonsentrasikan pada penggunaan teori kajian yang sebanding.

KAJIAN PUSTAKA

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna dijadikan sebagai bandingan. Berikut lima penelitian sebelumnya yang didapati penulis

Penelitian pertama dilakukan oleh Hairiyah (2018) yang meneliti tentang budaya bahari dalam novel Pulau karya Aspar Paturusi menggunakan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang rencana budaya bahari dalam menghormati nahkoda, menyimpan jimat yang diimpikan pelaut, pola hidup masyarakat pelaut. Resep budaya bahari yang meliputi cara melengkapi kebutuhan hidup masyarakat pelaut, menghindari bahaya di laut, bertahan hidup ketika terdampar, dan menyambut perahu yang datang atau pelaut. Selanjutnya, ada aturan budaya bahari dalam menentukan nahkoda, melepaskan perahu, dan norma kehidupan pelaut. Selain itu, instruksi dari budaya bahari yang berupa sistem religi pelaut, dan kepercayaan masyarakat pelaut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hidayah (2018) yang meneliti tradisi pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam novel *Puya Ke Puya* karya Faisal Oddang menggunakan Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian tersebut menggambarkan sistem pengetahuan yang terdapat pada tradisi pemakaman Rambu Solo dan pemakaman bayi di pohon tarra, sistem nilai yang terdiri dari empat hal, lebih spesifiknya; nilai prestise, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai religi, serta sistem simbol yang terdiri dari: simbol bangsawan, simbol ritual, simbol arwah, simbol perlengkapan ritual, simbol nyanyian, dan simbol melayat.

Dinar (2018) yang menggunakan teori simbolik dari Clifford Geertz dan konsep perubahan kebudayaan oleh Wiranata untuk meneliti tentang makna dan pergeseran nama anak pada masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa nama anak merupakan suatu simbol yang di dalamnya mengandung makna. Arti nama yang merupakan sebuah Simbol merupakan permohonan dan

asumsi bagi wali sebagai orang yang memberikan nama kepada anak. Faktor penting yang berkaitan dengan pemberian nama anak yang meliputi: orang yang memberi nama, asal-usul nama anak, pentingnya makna nama anak, dan sumber pengetahuan. Selanjutnya, ada upacara-upacara seperti yang ditunjukkan oleh budaya Jawa yang berhubungan dengan pemberian nama kepada anak tersebut yaitu *brokohan*.

Lestari (2018) yang meneliti tentang representasi kebudayaan Bali dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif yang menggunakan kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Hasil penelitian tersebut meliputi rencana-rencana masyarakat Bali dalam perjodohan dan menjadi desainer, resep-resep masyarakat Bali dalam berpakaian, menamai keturunan, bersembahyang, merawat jenazah, dan melayat, aturan-aturan Bali dalam menentukan hari baik, upacara *matur piuning*, upacara ngaben, perkawinan, dan mengurus *merajan*, serta instruksi-instruksi masyarakat Bali berdasarkan moral dan intelektual serta berdasarkan paksaan dan hukuman.

Triningsih (2021) dalam penelitiannya terhadap makna simbolik ritual ziarah kubur bagi peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang bagi peziarah yang menggunakan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Penelitian tersebut menemukan bahwa adat ziarah makam Gunung Pucangan menjadi upaya untuk mewujudkan setiap keinginan para peziarah dengan memanfaatkan kepercayaan kejawaan yang tertuang dalam simbol-simbol yang terdapat pada perlengkapan ziarah makam tersebut, yang digunakan sebagai perantara bagi para peziarah untuk pendahulu mereka.

Dari kelima penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dari segi teori yang digunakan, namun berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang berfokus pada kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh sebab itulah penelitian ini dilakukan.

Kepercayaan Jawa

Orang Jawa atau lebih lengkapnya suku etnis Jawa, secara antropologi budaya berarti orang-orang yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa yang berbeda dari satu zaman ke zaman lainnya. Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan mereka berasal yang dari dua wilayah tersebut (Darori, 2002:3). Lebih lengkap, Darori (2002:5-9) mengungkapkan bahwa ciri masyarakat Jawa adalah berke-Tuhanan. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu

memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Kepercayaan akan adanya jiwa atau roh pada benda, tumbuhan, hewan dan lebih jauh lagi pada manusia itu sendiri disebut animisme. Dinamisme adalah keyakinan bahwa apa yang mereka buat adalah efek lanjutan dari penyesuaian pergulatan dengan alam. Kekuatan alam diakui sebagai jaminan seluruh kehidupan (Darori, 2002:5-9).

Kepercayaan para pendahulu yang dianut oleh banyak kelompok masyarakat Jawa Pra-Islam (Majapahit) pada dasarnya menggabungkan asal-usul kosmogoni dan kosmologi. Mereka diharapkan memiliki hubungan dengan roh atau makhluk halus yang ada di alam semesta untuk membuat hubungan yang menyenangkan antara dua makhluk dari berbagai unsur yang selanjutnya diterima untuk membawa keselamatan dan kesuksesan. Mengenai hal ini, pada akhirnya, ada jenis-jenis ritual pemujaan kepada roh turun-temurun atau roh yang dipuja. Gagasan kepercayaan turun-temurun pada dasarnya masih menghidupkan gagasan agama pada masa perkembangan Siwa dan Buddha. Kepercayaan ini tidak dapat dipisahkan dengan dua agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa pra-Islam (Majapahit) tanpa menimbulkan masalah (Panji, 2015:226).

Para pengamat dan peneliti telah menunjukkan bahwa orang Jawa sebenarnya memiliki keyakinan yang berbeda dan bercampur. Praktik keagamaan orang Jawa sangat dipengaruhi oleh keyakinan lama. Seperti animisme, Hindu, Buddha, dan kepercayaan pada alam, serta dinamisme.

Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan arti penting atau signifikansi sebuah simbol, aimbol sebenarnya adalah sebuah struktur yang kini terhubung dengan dunia translasi dan secara kooperatif memiliki asosiasi dengan berbagai sudut di luar jenis simbol yang sebenarnya. Jika jenis gambar dikaitkan dengan struktur, makna, dan perwujudannya, maka ditinjau dari objeknya bentuk simbol itu merujuk pada bentuk kebahasaan pada suatu karya (Dharmojo, 2005:38). Seperti yang ditunjukkan oleh Dharmojo (2005: 119-139) pentingnya simbolik dipisahkan menjadi empat, yaitu (1) signifikansi representatif dalam setting yang ketat, (2) signifikansi simbolis dalam setting moral, (3) signifikansi representatif dalam setting yang bergaya, dan (4) signifikansi representatif dalam pengaturan moral. teori.

Dillistone (2002:130) berpendapat bahwa menafsirkan simbol, menelaah makna simbolis berarti membawa diri ke kehidupan yang lebih tinggi dan bermakna. Mencoba menguraikan sebuah simbol dengan menguraikannya akan membuat hidup kita lebih berisi dan lebih jauh lagi memiliki pikiran kreatif yang tinggi. Karthadinata (dalam Sumanto, 2015: 60) memaknai bahwa, dalam dalam simbol tersimpan berbagai makna termasuk gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, dan pengalaman yang dapat dipahami bersama yang dapat

dilihat bersama. Sumanto melanjutkan bahwa, dalam kajian kesenian sistem simbol memberi arti penting pada jenis karya yang ada dalam kehidupan masyarakat (Sumanto, 2015: 60).

Simbol dan makna adalah satu kesatuan yang utuh. Jika ada simbol, di baliknya akan ada makna atau pesan yang ingin disampaikan. Simbol dipandang sebagai sebuah seni dalam karya sastra, karena karya sastra memiliki dialek yang terkadang sulit untuk dipahami. Simbol dalam karya sastra dapat berupa gambar atau rencana permainan kata atau kalimat. Simbol mengarahkan pembaca ke makna tertentu yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropolog dari AS yang paling populer dalam penelitiannya di Indonesia dan Maroko di bidang-bidang seperti agama (khususnya Islam) dan perputaran ekonomi, struktur politik adattradisional, serta keluarga dan kehidupan sehari-hari. Pengalaman Geertz tentang agama harus dilihat dari dua sudut pandang (agama) dan etnografi (budaya). Sejalan dengan itu, pemikiran Geertz tentang budaya dan agama tercipta di bawah dua dampak utama, khususnya praktik antropologi Amerika yang independen dan solid, serta sudut pandang sosiologi yang diperolehnya dari gurunya di Harvard, Talcott Parson (Fitria, 2012:58).

Clifford Geertz (dalam Hardiman 1992:12) mengatakan bahwa budaya tidak lain adalah elemen rahasia. Karena budaya ekspansif belum bersifat pribadi. Clifford Greertz mengusulkan bahwa makna budaya adalah Pertama, susunan makna dan simbol yang tersusun. Kedua, suatu pola makna-makna yang dikomunikasikan secara umum yang terkandung dalam struktur simbol. Ketiga, instrumen simbolik yang representatif untuk mengontrol cara berperilaku. Keempat, karena budaya adalah susunan simbol, maka proses kebudayaan harus dirasakan, diuraikan dan diinterpretasi. Untuk situasi ini, Simbol adalah semua yang terpisah dari keadaan aslinya dan digunakan untuk mengingat signifikansi pengalaman.

Teori interpretative simbolik dari Geertz berkonsentrasi pada agama dan budaya. Interpretatif adalah pandangan. Simbol menurut Geertz adalah sesuatu yang harus ditangkap (baca: diuraikan) kepentingannya. Jadi simbol adalah item, kejadian, suara, wacana atau struktur tersusun yang dianggap penting oleh orang-orang. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis kepercayaan dan makna simbolik budaya masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba.

METODE

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena memberikan suatu deskripsi yang bukan angka atau apapun. Sesuai dengan penegasan tersebut, Creswell (2016:262) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian interpretatif dengan membuat terjemahan dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan didapat. Penelitian ini menggunakan metodologi antropologi. Metodologi antropologi adalah cara untuk melihat adat atau sistem budaya dari suatu budaya tertentu, maka pada penelitian ini hanya fokus membidik pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada.

Novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba menjadi sumber data dalam penelitian ini. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh Imania (Pustaka Iman), cetakan pertama April 2020. Novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba memiliki ukuran 130 x 200 mm, dan tebal 366 halaman. Unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah akan menjadi data penelitian ini yang meliputi (1) kepercayaan Jawa yang difokuskan pada kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus dan kekuatan mistik, (2) makna simbolik budaya Jawa seperti tumpengan, kenduri, wayang, tari jawa, lamaran, keraton, madumongso, kondangan, kitab *jitapsoro*, dan bertapa.

Metode pengumpulan informasi pada penelitian ini dengan teknik membaca dan mencatat. Strategi membaca dan mencatat adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dengan membaca teks yang merupakan sumber eksplorasi. Sejak saat itu, berikan petunjuk dan kemudian catat informasi yang diperlukan sehubungan dengan definisi masalah. Berkenaan dengan metode ini, cara-cara yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1) membaca dari awal hingga akhir novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba lebih dari satu kali. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang substansi novel, (2) mencatat unit-unit teks dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba, baik keseluruhan paragraf atau hanya satu paragraf yang berhubungan sesuai rumusan masalah, (3) memilih dan mengklasifikasi informasi yang ada guna mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian, (4) memilih informasi yang sesuai rumusan masalah ke tabel klasifikasi data.

Deskriptif analisis merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ratna (2006: 53) yang mengungkapkan bahwa teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang selanjutnya disusun dengan analisis. Prosedur analisis ini digunakan guna mendapatkan gambaran tentang data yang ada sesuai dengan rumusan dari masalah penelitian. Dengan menggunakan teknik ini,

tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) data yang memperlihatkan kepercayaan Jawa dan makna simbolik dari budaya Jawa dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba dibedah dengan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, (2) mengasosiasikan bentuk-bentuk gambaran, simbolis, dan kata-kata, atau tindakan yang ada dalam novel dengan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (3) menghubungkan bentuk-bentuk gambaran, simbolis, dan kata-kata, atau tindakan yang ada dalam data dengan konsep sistem simbol, sistem nilai, dan sistem pengetahuan, (4) menguraikan makna dari bentuk-bentuk gambaran, simbolis, dan kata-kata, atau perilaku yang ada dalam data dengan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil pemahaman yang bertambah baik.

Data yang sudah dianalisis, nantinya akan dilakukan validasi agar data dapat dikonfirmasi kesesuaiannya. Dalam penelitian ini teknik keabsahan dan validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan bahwa hasil penelitian sudah objektif, valid, dan reliabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Stainback dalam (Sugiyono, 2021:125) bahwa teknik yang digunakan tidak hanya untuk mencari suatu kebenaran, melainkan untuk memahami hal-hal yang ditemukan peneliti. Dapat dikatakan bahwa teknik triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk memberi penguatan pada hal yang ditemukan karena data-data yang dikumpulkan adalah data serumpun. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti menemukan berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan keabsahan dan kevalidatan data yang sudah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada rumusan masalah yang ada, hal-hal yang dibahas pada bagian ini berwujud: (1) kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* Karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba, (2) makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba. kepercayaan Jawa berwujud: (1) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan mistik. Makna simbolik budaya Jawa berwujud (1) kenduri, (2) tumpeng, (3) wayang, (4) tari Jawa, (5) perkawinan, (6) keraton, (7) madumongso, (8) kondangan, (9) kitab *Jitapsoro*, (10) dalang, dan (11) bertapa.

Kepercayaan Jawa

(1) Kepercayaan Jawa terhadap Makhluk Halus

Orang Jawa menerima bahwa roh dapat memberikan kegembiraan dan selanjutnya, menjadi keputusan

tertentu. Keyakinan ini dididik kepada orang-orang dari kitab suci agama orang Jawa yang berbeda dari satu zaman ke zaman lainnya. Keyakinan saat ini juga datang dari cerita rakyat dan cerita sakral yang hidup dalam masyarakat Jawa. Masyarakat awalnya memegang kepercayaan tersebut dimulai dengan sistem nilai atau evaluatif yang diubah menjadi sistem pengetahuan berupa tindakan seseorang. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu sistem simbol yang memiliki maksud yang sebenarnya adalah adanya kepercayaan dalam kegiatan tersebut.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Geertz (2013: 9) dalam pandangan keyakinan Jawa, diungkapkan bahwa: (1) *memedi* (dalam arti sebenarnya berarti menakut-nakuti), (2) *lelembut* (makhluk halus), dan (3) tuyul tiga jenis makhluk halus yang mendasar. Pada novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba, masyarakat Jawa percaya bahwa makhluk halus keluar di malam Jumat Kliwon. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Yang paling lama berdiri, tegang pula, sebelum akhirnya menyanyi, adalah Samin. Si gondrong berbadan gendut ini memang lebih berani ketemu hantu pada malam Jumat Kliwon ketimbang disuruh menyanyi. (Tejo dan Kamba, 2020:242)

Mengacu pada konsep yang terkandung pada teori, data yang terdapat di atas menunjukkan adanya kepercayaan terhadap makhluk halus. Dalam data tersebut cenderung terlihat bahwa seseorang lebih berani bertemu dengan makhluk halus pada malam Jumat Kliwon dibandingkan dengan menyanyi. Pada malam tersebut, makhluk halus dianggap akan keluar.

Kutipan pada data tersebut mengungkapkan bahwa adanya kepercayaan bahwa makhluk halus keluar pada malam Jumat Kliwon. Masyarakat kerap mengaitkan malam Jumat Kliwon sebagai waktu para hantu muncul. Malam Jumat Kliwon yang dikatakan menjadi malam keluarnya hantu ini masih dipercaya oleh banyak orang. Bahkan sebagian orang tua tidak mengizinkan anak-anak mereka keluar rumah ketika malam Jumat Kliwon. Sebab mereka tersebut khawatir akan ada hal buruk yang menimpa anak mereka di malam Jumat Kliwon tersebut.

Sebagian besar orang Jawa sangat percaya bahwa malam Jumat khususnya Jumat Kliwon merupakan hari yang penuh dengan energi magis yang kuat. Sistem nilai atau evaluatif yang diklaim oleh kelompok masyarakat Jawa menciptakan sistem informasi atau pengetahuan yang dimunculkan pada suatu kegiatan dengan melaksanakan ritual atau upacara. Dengan cara ini, timbul kegiatan-kegiatan simbolik yang bisa diartikan bahwa pada kegiatan-kegiatan tersebut diyakini adanya kepercayaan terhadap makhluk halus.

(2) Kepercayaan Jawa terhadap Kekuatan Mistik

Siti Ekawati dalam tulisannya yang berjudul "*Kejawen Sajrone Serat Wirid Karajan* (Tintingan Filosofi)", Geertz mengatakan bahwa *mistik ing Jawa mujudake* metafisika terapan (spiritualis di Jawa mewujudkan kekuatan yang

diterapkan). Dari masalah penanganan mental dan selanjutnya lakon yang diterapkan dan difokuskan dalam tradisi agama lokal. Sesuai dengan pandangan Gazalba tentang awal mula agama.

Menurut Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecendrungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.. Faktanya, pada setiap orang memiliki potensi atau intuisi untuk merasakan kekuatan alam yang sering disebut impuls ketat. Seperti yang ditunjukkan oleh Gazalba, agama di sini berencana untuk menunjukkan hubungan dengan kekuatan surgawi berdasarkan keyakinan dan kepercayaan apakah cara hidup itu sederhana atau maju.

Lakon atau beberapa upacara rasa di Kejawen adalah cara yang ditempuh untuk berhubungan dengan kekuatan luar biasa sebagai Dzat yang paling tinggi. Inilah yang disebut Tuhan Yang Maha Esa dalam penerapan ibadah *Manunggaling kawulo Gusti* (bergabung dengan Sang Mahaghaib). Dengan begitu, seseorang akan tahu siapa dirinya sebenarnya. Dalam menjalani dan mengamalkan pelajaran agama mereka, individu-individu tertentu akan sering kali lebih menekankan pada pendekatan supernatural atau mistikal daripada pendekatan yang lainnya. Jalan mistik ini dilaksanakan oleh para sufi (pendukung tarekat) dan umat (kejawen) yang tersirat dari cara magis itu sendiri adalah metode penganut agama tertentu yang lebih menekankan pada bagian-bagian pengalaman internal (esoterisme) dari pelajaran agama dan mengabaikan bagian-bagian dari pengalaman formal, primer dan lahiriah (eksoterisme). Beragama dengan cara mistik sangat terkenal dengan individu-individu dengan kebudayaan tertentu, yang berlaku secara sosial, mereka menggarisbawahi pada hal-hal mistik tersebut, seperti individu tertentu dan memiliki budaya Jawa.

Pada novel *Tuhan Maha Asyik 2*, masyarakat meyakini adanya pengaruh yang bersifat mistik. Terbukti dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* masyarakatnya masih mempercayai bahwa ada kekuatan di luar nalar mereka yang menggerakkan spiritual mereka, hasrat-hasrat, dan psikis kejiwaan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Demikian juga hasrat-hasrat kita, baik berupa dorongan biologis, psikis kejiwaan, maupun spiritual, adalah berkat momentum ilahi. Hasrat hasrat tersebut bukan lahir dengan sendirinya dalam benak dan diri kita, namun itu merupakan proses sinkronisasi internal dan interaksi eksternal. Dalam proses tersebut, yang berlaku hanya kemungkinan kemungkinan yang tiada batas. Mereka menjadi sebagaimana apa adanya berkat momentum ilahiah belaka, yang menentukan baginya satu di antara kemungkinan yang tiada batasnya itu. Ini berarti kehendak kita bukanlah sepenuhnya milik kita, melainkan tergantung kepada berbagai faktor internal dan eksternal, situasional, dan kondisional dengan momentum ilahiah. Inilah salah satu bentuk kehadiran Tuhan yang riil. Mungkin karena itulah *Ya Qoyyum*—salah satu Asmaul Husna tentang kehadiran Tuhan yang terus-menerus dan tanpa henti di dalam seluruh proses alam semesta yang juga tiada henti-digunakan dalam

mantra *Kala Cakra* mantra keselamatan-kaum Kejawen. (Tejo dan Kamba, 2020:170-171)

Mengacu pada konsep yang terkandung dalam teori, data yang terdapat di atas menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan mistik yang disebut momentum ilahiah. Sistem nilai yang ada pada data di atas berwujud sebagai panduan pengetahuan untuk melakukan tindakan, selanjutnya sistem pengetahuan berupa wujud dari tindakan secara nyata. Dalam hal ini, sistem nilai berupa petunjuk tentang adanya kekuatan mistik. Sistem nilai dapat diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berupa tindakan masyarakat Jawa membaca mantra *Kala Cakra* (mantra keselamatan) untuk kaumnya. Mantra *Kala Cakra* dipercaya dan digunakan masyarakat Jawa agar memiliki kehidupan yang menyenangkan, tenang, dan tenteram. Itulah sebabnya banyak orang menyebut mantra *Kala Cakra* sebagai pagar gaib. Mantra *Kala Cakra* konon pada umumnya digunakan oleh para pejuang Jawa di masa lalu untuk memperkuat diri mereka dalam peperangan. Mantra tersebut akan membuat perbedaan besar jika ditulis pada daun atau kulit hewan, terutama kulit rusa. Mantra *Kalacakra* disebut-sebut berhasil sebagai pelindung diri dan keluarga, memusnahkan kekuatan-kekuatan yang bertentangan (baik manusia maupun gaib) dan memiliki kemampuan untuk mengusir hantu dengan menempatkannya di tempat-tempat yang dipercaya angker. Mantra ini juga dapat digunakan sebagai pagar gaib untuk properti dan rumah, untuk menghindari kejahatan dari penyakit gaib, dan menghalau niat atau kekuatan jahat.

Makna Simbolik Kebudayaan Jawa

(1) Makna Simbolik Kenduri

Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Kenduri atau yang lebih dikenal dengan sebutan keselamatan atau *kenduren* (sebutan kenduri bagi masyarakat Jawa) telah ada sejak dahulu sebelum masuknya agama ke Nusantara. Seperti yang dikemukakan oleh Yana, MH (2010:47) keselamatan adalah interaksi mistik yang merupakan tahapan mendasar selama waktu yang dihabiskan untuk menemukan keselamatan (*slamet*) yang dibuntuti oleh masyarakat Jawa menuju tahap terakhir kesatuan dengan Tuhan. Selamatan harus dilakukan untuk memberikan tujuan yang baik dan dapat dimanfaatkan sebagai penghalang bala untuk segenap keluarga yang mengadakan slametan. Di waktu selamatan, bermacam-macam jenis makanan yang telah dibuat dengan memiliki maksud tertentu dihidangkan, misalnya kue apem yang dibuat dari beras dan memiliki bentuk bulat diuraikan untuk menghormati arwah para pendahulu.

Cerita pada novel *Tuhan Maha Asyik 2* menunjukkan bahwa tradisi kenduri dilakukan pada saat keluarga Dharma mengadakan ritual kirim doa kepada sanak, saudara, dan kerabat yang sudah meninggal dengan mengundang masyarakat sekitar, teman-teman Dharma,

dan pemimpin doa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tiba pada pertengahan doa, ketika pemimpin doa meminta tuan rumah menyebut nama-nama yang mesti didoakan pada kenduri itu, Dharma gelagapan mengingat satu-dua nama kerabatnya yang sudah meninggal dunia. Maklum, saudara jauh. Almarhum pakde dan buleknnya, tentu, Dharma hafal namanya. Walau tak sebagus Christine, daya ingat pembaca buku itu lumayan bagus. Tapi, keponakan dari sepupu pakdenya yang meninggal semasih balita, wah, ia lupa namanya (Tejo dan Kamba, 2020:52).

Mengacu pada konsep yang terkandung dalam teori, data yang terdapat di atas menunjukkan adanya sistem simbol yang berwujud kenduri. Sistem nilai yang ada pada data di atas berwujud sebagai kegiatan kirim doa kepada sanak, saudara, dan kerabat yang sudah meninggal. Sistem nilai dapat diwujudkan atau dibentuk sampai mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan keluarga Dharma mengundang masyarakat sekitar, teman dekat, dan pemimpin doa untuk bersama-sama mendoakan sanak, saudara, dan kerabat Dharma yang sudah meninggal dalam wujud kenduri. Kenduri sebagai wujud dari sistem simbol yang muncul karena adanya sistem nilai dan sistem pengetahuan yang bertemu. Simbol kenduri yang diartikan sebagai cara mendoakan arwah pendahulu kepada Tuhan agar diberi ketenangan dan keselamatan.

Pelaksanaan kenduri arwah, merupakan simbol ketaatan terhadap adat turun temurun sebagai penyambung amalan yang pernah ada. Demikian juga, secara efektif menjaga masyarakat tentang kesejahteraan ekonomi seseorang. Orang-orang yang tidak melakukan tradisi ini, meskipun mereka tidak disingkirkan atau diasingkan, akan mendapatkan pengenalan yang buruk dari orang-orang lokal lainnya. Pengenalan buruk yang paling berturut-turut terjadi adalah dibuang dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka dipandang sebagai keturunan yang buruk dari nenek moyang mereka.

Adat kenduri arwah pada dasarnya baru berkembang dan tercipta dalam kelompok masyarakat muslim. Kenduri arwah atau *slametan* menurut C. Geertz, sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat adalah fungsi atau upacara pokok yang paling signifikan dari hampir semua adat dan upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa secara umum, dan pemeluk agama Jawi khususnya. Nuansa kental animisme-dinamisme dalam adat kenduri arwah kemudian tidak diartikan sebagai suatu jenis *sinkretis*, melainkan suatu jenis kapasitas transformasi sosial yang digerakkan oleh lingkungan setempat untuk mengikuti sifat-sifat luhur yang diselenggarakan di upacara sosial masyarakat.

(2) Makna Simbolik Tumpeng

Masyarakat di pulau Madura, Bali, dan Jawa mempunyai kecenderungan untuk menyajikan tumpeng untuk jamuan makan atau acara penting, seperti pesta ulang tahun dan acara perayaan lainnya. Meski demikian,

saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia mengenal tumpeng. Cara berpikir tumpeng sangat erat kaitannya dengan keadaan topografi Indonesia, khususnya pulau Jawa yang sarat dengan gunung berapi. Tumpeng berasal dari praktik lama orang Indonesia yang memuja gunung sebagai tempat tinggal hyang, atau roh suku (pendahulu). Setelah masyarakat Jawa memeluk dan dipengaruhi oleh budaya Hindu, nasi tumpeng diharapkan dapat meniru keadaan gunung mahameru yang keramat, tempat tinggal para dewa. Bentuk kerucut pada Tumpeng juga menggambarkan derajat kesempurnaan batin yang sulit dijangkau oleh setiap orang, yang semakin ke atas semakin sedikit butiran nasi bisa menempati posisi puncak (Gardjito dan Erwin, 2010:14).

Meskipun adat tumpeng sudah ada jauh sebelum datangnya Islam ke tanah Jawa, namun adat tumpeng kemudian dibawa dan dihubungkan dengan cara berpikir masyarakat Islam Jawa dan dipandang sebagai wasiat pendahulu untuk melakukan permintaan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam adat *slametan* dalam budaya Islam adat Jawa atau kenduri, tumpeng disuguhkan dengan pembacaan ayat Alquran yang diadakan terlebih dahulu.

Sesuai dengan praktik Islam Jawa, "Tumpeng" adalah singkatan dalam bahasa Jawa: *yen metu kudu sing mepeng* dengan asumsi bahwa (jika Anda pergi keluar, Anda harus dengan serius). Secara lengkap, ada unit makanan lain yang disebut "Buceng", dihasilkan dari ketan; singkatan dari: *yen mlebu kudu sing kenceng* (jika Anda masuk, Anda harus dengan serius). Sedangkan lauknya tumpeng, ada 7 macam, angka 7 dalam *basa* Jawa adalah *pitu*, artinya *Pitulungan* (pertolongan). ketiga kalimat singkatan tersebut berasal dari penggalan doa dalam Surah al Isra' ayat 80: "Ya Tuhan, masukkan aku dengan sungguh-sungguh dan keluarkan aku dengan sungguh-sungguh dan jadikan kekuatan dari-Mu untuk membantu aku." Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa doa ini dilafalkan oleh Nabi Muhammad ketika akan hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Jadi dengan asumsi seseorang mengadakan perayaan dengan memperkenalkan tumpeng, harapannya tidak lain untuk meminta bantuan dari Sang Pencipta agar bisa memperoleh kebaikan dan dijauhkan dari kejahatan, serta mendapatkan kemuliaan bagi yang memberikan bantuan. Terlebih lagi, itu semua akan didapatkan jika seseorang memiliki keinginan untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh.

Pada novel *Tuhan Maha Asyik 2* menunjukkan bahwa tradisi tumpengan masih dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Pemimpin doa cukup bersabar menanti Dharma menyebutkan nama keponakan sepupu pakdenya itu. Para karib Dharma, yang bersila mengepung tumpeng, pada melihat kepadanya. Wajah mereka seperti mau bilang, "Ayo, dong, Dharma, buruan sebutkan nama yang harus didoakan ibu ini. *Cepreeet...*" (Tejo dan Kamba, 2020:52).

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, data yang terdapat di atas memperlihatkan adanya sistem

simbol yang berwujud tumpeng. Sistem nilai yang ada pada data di atas berwujud sebagai makanan saat kirim doa kepada sanak, saudara, dan kerabat yang sudah meninggal. Sistem nilai dapat diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan yang berwujud tindakan Dharma mengundang tetangga, teman dekat, dan pemuka agama untuk bersama-sama mendoakan sanak, saudara, dan kerabat Dharma yang sudah meninggal. Sistem simbol dari tumpeng dimaknai sebagai alat permohonan doa kepada Tuhan agar sanak, saudara, dan kerabat yang sudah meninggal ditempatkan di sisi terbaik dari Tuhan.

Memasak dan menyajikan tumpeng di acara permohonan doa, apakah itu *slametan* atau syukuran, yang masih bisa didukung adalah pembuktian betapa hormat dan setianya masyarakat Jawa khususnya yang terepresentasi pada novel *Tuhan Maha Asyik 2* dalam mewujudkan aturan-aturan simbolik dalam Tumpeng, ketika zaman semakin modern yang menawarkan ratusan atau ribuan opsi makanan. Jelas bisa bagi orang Jawa untuk menyajikan makanan selain Tumpeng, misalnya, Burger, Pizza, atau makanan lain yang lebih enak dan Sistem memasaknya tidak terlalu rumit dan sederhana. Bagaimanapun, orang Jawa tidak mewujudkannya. Tumpeng tetap menjadi keputusan teguh masyarakat Jawa dalam pelaksanaan adat permohonan doa, seperti kehandalan mereka secara spiritualis dengan kualitas yang terkandung dalam tumpeng.

(3) Makna Simbolik Wayang

Sesuai sejarah, menjelang awal penyajian, wayang digunakan untuk memuja roh silsilah. Setelah waktu Realm Kadari di Singasari, khususnya pada jam-jam Airlangga dan Jayabaya, ketika Budaya Hindu dari India menyebar dalam keberadaan manusia Jawa, Kemudian muncullah kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana. Kemudian, dengan waktu Islam dipisahkan oleh runtuhnya kerajaan Majapahit yang luar biasa, wayang diubah kapasitasnya menjadi mekanisme dakwah oleh para gatekeeper penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon manikin dianggap sebagai kesan keberadaan manusia di planet ini dan mengandung nilai-nilai latihan tegak tinggi (Ardian Kresna, 2012: 30).

Wayang pada awalnya umum dikenal di pulau Jawa. Bagaimanapun sesuai kemajuannya yang begitu cepat, wayang sangat disukai dan tampaknya dibuat oleh berbagai komponen masyarakat di nusantara ini. Manikin memberi mekanisme untuk menggabungkan sistem kepercayaan yang berbeda dalam hidupnya, jadi pikiran yang muncul dalam hidupnya akan lebih imajinatif dan kreatif.

Cerita pada novel *Tuhan Maha Asyik 2* menunjukkan bahwa ada beberapa macam wayang, (1) wayang kulit dari Jawa dan (2) wayang golek dari Sunda. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Lain dengan Punk-sapaan Pangestu-yang kecewa dengan sulapan itu, Buchori termasuk yang merasa beruntung. Andai *bakul* obat itu pamer kebiasaannya memainkan wayang, entah wayang kulit Jawa entah wayang golek Sunda, sudah pasti Buchori tak begitu bersyukur. Toh, cucu seorang dalang ini sendiri sudah lihai memainkan wayang kulit, pun wayang golek. (Tejo dan Kamba, 2020:80)

Berdasarkan ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sebuah sistem simbol yang berwujud wayang. Data di atas berwujud sistem nilai sebagai pengetahuan tentang wayang sebagai *wewayanganing ngaurip*, artinya wayang adalah refleksi kehidupan. Sistem nilai dapat diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud kelihaian buchori memainkan wayang kulit dan wayang golek. Kelihaian buchori memainkan wayang kulit dan wayang golek sebagai simbol yang menunjukkan bahwa wayang telah menjadi simbol kehidupan manusia (*wewanyangane ngaurip*). Manusia perlu menanamkan dalam diri mereka enam kualitas yang tersebar luas dalam penalaran wayang sebagai penopang kehidupan. Bahwa rakyat harus memiliki rasa Empati, Amanah, Kesetaraan, Berbagi Hormat, Kewajiban dan Keteguhan kepada Negara.

(4) Makna Simbolik Tari Jawa

Tari Jawa adalah salah satu jenis tarian dan seni yang dibuat dan diimpresi oleh budaya Jawa. Standar, tenang, dan halus merupakan gerakan yang ada pada tari Jawa. Hal ini diungkapkan oleh Lieberman (2006) yang berpendapat bahwa seni Jawa sering kali menunjukkan kemahiran, dan pada saat yang sama ketenangan yang damai muncul di atas segala sesuatu yang biasa-biasa saja. Gerak tari Jawa biasanya dikaitkan dengan budaya keraton Jawa yang anggun, maju, dan halus, misalnya gerak *srimpi* dan *bedaya*. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, gerakan-gerakan pada tari Jawa juga memasukkan gerakan-gerakan dari masyarakat umum dan warga Jawa, seperti tari *tayub*, *ronggeng*, *kuda lumping*, dan *reog*.

Tarian Jawa dan disiplinya menampilkan gaya dan penalaran yang berbeda dengan berbagai tarian adat Indonesia lainnya. Sama sekali tidak semacam tari Bali yang ekspresif dan dinamis, atau tari Sunda yang ringan dan agak erotis, tari Jawa pada umumnya memiliki perkembangan yang lamban dan pose yang anggun. Menurut kuncoro (2010) mengungkapkan bahwa tarian Jawa memiliki kualitas pemikiran tertentu dan secara umum akan lebih cerdas, reflektif, dan lebih tertata menuju pemahaman diri. Biasanya, tarian Jawa dihubungkan dengan wayang orang dan keraton-keraton di Surakarta dan Yogyakarta, mengingat gagasan tarian

yang merupakan warisan suci atau pusaka dari para pemimpin turun temurun di keraton. Tarian ekspresif ini selain gerak, juga difungsikan untuk pengajaran moral, artikulasi antusias, dan penyebaran budaya Jawa. Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* menunjukkan bahwa ibu Parwati adalah seorang penari Jawa yang digemari oleh seorang laki-laki yang berpura-pura menyukai tari Jawa yang sekarang menjadi ayah Parwati. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Kalau kami tidak saling pura-pura satu sama lain, mustahil lahir kamu, Par. Ayahmu pura-pura suka tari Jawa, *nganter* ibu menari ke sana kemari, pentas tari, mengajar tari. Ibumu pura-pura tidak tahu bahwa perhatian ayahmu itu cuma pura-pura. Pura-pura, Par, asal dilakukan setiap hari dan dengan tulus, lama-lama tak terasa pura-puranya lagi," ibunya tersenyum. Telunjuknya mendorong kening Parwati penuh kasih sayang. (Tejo dan Kamba, 2020:150-151)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud tari Jawa. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud sebagai pengetahuan tentang tari Jawa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sampai mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan ayah Parwati yang berpura-pura menyukai tari Jawa hanya karena ingin mendekati dan mendapatkan hati ibu Parwati. Tari Jawa dimaknai sebagai sistem simbol gerakan yang dibuat oleh manusia dan diharapkan dimanfaatkan bersama-sama, secara rutin dan menyeluruh dengan tujuan memberikan pemahaman tentang naluri manusia, khususnya suatu sistem yang mungkin benar-benar diperhitungkan untuk mengatur dirinya kepada orang lain.

Sistem simbol erat kaitannya dengan kekhasan tari karena tari memiliki simbol-simbol tertentu dalam setiap pertunjukannya, misalnya gerak, busana, dan tata rias. Melihat gambaran di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa kehadiran karya seni di tengah-tengah masyarakat merupakan ungkapan yang terkait dengan kebutuhan hidup individu sebagai komponen interaksi sosial dan memiliki kapasitas yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya.

(5) Makna Simbolik Perkawinan

Dalam pandangan masyarakat Jawa khususnya, perkawinan memiliki kepentingan tersendiri, khususnya selain halal, juga mengikuti silsilah. Karena penentuan pendamping bagi anaknya, wali dalam memilih anaknya dalam pengaturan akan memikirkan tiga hal, yaitu *bobot*, *bibit*, dan *bebet*. Untuk mengetahui *bobot*, *bibit*, dan *bebet*, ini bukan saja kewenangan yang memilih tetapi juga yang dipilih, menyiratkan bahwa baik orang

tersebut mencari jodoh untuk anaknya atau orang yang mendapatkan lamaran.

Herusatoto (2005: 97) mengungkapkan bahwa langkah simbolis utama yang dilakukan dalam acara pernikahan diawali dengan nontoni calon mempelai wanita dengan disaksikan oleh orang-orang terdekat dari pria. Kegiatan tersebut digelar agar supaya keluarga calon suami dapat memperhatikan secara dekat calon menantunya. Bagaimanapun, masyarakat Jawa sudah jarang melakukan kegiatan nontoni, sampai akhirnya ditiadakan. Mayoritas calon suami beserta keluarganya langsung melaksanakan kegiatan lamaran.

Dari novel *Tuhan Maha Asyik 2*, upacara nontoni juga tidak dijelaskan dan ayah Parwati hanya berbicara langsung kepada ibu Parwati untuk melamarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

"Heuheuheu... Distribusi sari-sari makanan dan minuman yang masuk ke tubuh kita juga gerakan tak sadar, Par. Gerakan sadarnya cuma pas kita makan atau minum. Habis itu, zat ini dan zat itu mau disebar ke mana oleh tubuh, kita juga enggak sadar."

Parwati memotong, "Kalau Ibu menerima lamaran nikah Ayah, itu sadar atau tidak? Kenapa?"

"O, itu sadar. Ibu sangat sadar. Heuheuheu... Kamu itu, ya, ada-ada saja pertanyaannya. Kebanyakan bergaul sama Samin, Kapitayan, Buchori, dan lain-lain kali, ya?"

"Kenapa Ibu mau dipinang Ayah?" Parwati seolah tak menggubris sangkaan-sangkaan ibunya tentang kenapa ia kritis dalam banyak hal, beda jauh dengan anak-anak seusianya. (Tejo dan Kamba, 2020:152-153)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud lamaran. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud cara untuk menikahi seseorang. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sampai mengarah pada sistem pengetahuan berupa tindakan ibu Parwati yang menceritakan bagaimana dia dipinang oleh ayah Parwati kepada Parwati. Dari data tersebut, lamaran berarti sistem simbol yang dilakukan pada upacara perkawinan guna menyampaikan hajat calon mempelai pria untuk meminang calon mempelai wanita. Calon mempelai pria langsung melakukan lamaran kepada calon mempelai wanita tanpa melibatkan orang tua dari calon mempelai pria maupun orang tua calon mempelai wanita. Pada data yang ada, lamaran yang dilakukan oleh ayah Parwati kepada ibu Parwati bisa saja ditolak atau diterima. Namun karena ibu Parwati adalah seorang penari Jawa dan ayah Parwati adalah seorang baik hati serta berpura-pura menyukai tari Jawa, akhirnya lamaran dari ayah Parwati diterima oleh ibu Parwati.

(6) Makna Simbolik Keraton

Keraton adalah berbagai bangunan tempat tinggal penguasa dan keluarganya. Dalam masyarakat Jawa, keraton merupakan pusat kebudayaan Jawa sehingga sudah menjadi suatu keharusan untuk Keraton dalam melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu atau leluhur. Keraton biasanya juga merupakan pusat dari kerajaan dan merupakan pusat dari semua kegiatan politik, keuangan, sosial dan budaya. Para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan dan keluarga terpandang biasanya juga tinggal di sekitar istana (Chaerosti, 1990:21). Keberadaan tempat tinggal kerajaan dalam suatu wilayah memegang peranan penting, karena keraton merupakan bangunan pusat yang merupakan titik pusat kerajaan sekaligus titik pusat kota. Selanjutnya, sebagai pandangan kosmologis dan religious-magis yang dimulai dalam praktik negara Indonesia, kediaman kerajaan adalah titik fokus kekuatan gaib yang mempengaruhi seluruh kehidupan individu. Kompleks struktur, yang menggabungkan keraton, umumnya diisolasi dari struktur yang berbeda oleh pembatas tepi, parit, atau aliran sungai palsu. Sungguh, pemisah kompleks kediaman kerajaan adalah pemisah antara keluarga termasyhur dan jumlah penduduk di kota tempat kerajaan. Keadaan tersebut, menunjukkan bahwa ada pemisahan yang jelas antara keluarga keratin dengan penduduk lokal lainnya.

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, Buchori sedang bermimpi bertemu Pangestu di sebuah gerbang keraton. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Muncul pula Pangestu dalam mimpi Buchori. Tuturnya di gerbang sebuah keraton, "Kita memakan daun untuk memuliakan daun, daripada daun-daun itu dimakan ulat. Dulu, aku pernah menonton film tentang S. Orang Jawa yang hidup di Sumatera, yang disebutnya "Sumantra". Orang ini fenomenal, karena memakan mayat manusia dan dipenjarakan karenanya. Ditanya alasannya membongkar kuburan dan memakan mayat, ia menjawabnya dari balik jeruji bui, 'Untuk memuliakan manusia, daripada mayat itu dimakan oleh belatung'." (Tejo dan Kamba, 2020:150-151)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud keraton. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud sebagai pengetahuan tentang tempat seorang penguasa yaitu keraton. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sampai mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan Buchori tertidur dan bermimpi bertemu Pangestu yang memberi wejangan di sebuah gerbang keraton. Dari data tersebut, keraton sebagai sistem simbol dari tempat para penguasa untuk mengatur pemerintahan dan memberikan perintah. Dalam hal ini, Pangestu memberikan nasihat kepada Buchori untuk memuliakan sesama makhluk ciptaan Tuhan yakni

tumbuhan. Hal tersebut terjadi karena Buchori memikirkan tentang pusat alam semesta.

(7) Makna Simbolik Madumongso

Madumongso merupakan camilan manis yang terbuat dari ketan khas Jawa. Madumongso umumnya dibuat ketika ada acara-acara perayaan seperti hari raya, pernikahan, bahkan buah tangan. Melansir dari Wikipedia, madu mongso adalah kudapan manis yang diproduksi menggunakan ketan hitam yang telah difermentasi dan kemudian dimasak dengan gula. Makanan Jawa ini disiapkan dengan waktu yang cukup lama hingga menjadi jenang atau dodol.

Ciri khas untuk mengenalinya dari makanan adat lainnya, madumongso biasanya dibungkus oleh plastik dan kertas berwarna cerah. Dilansir dari Kompasiana, madu mongso berasal dari kata “madu” dan “mongso” yang artinya “madu” adalah cairan manis dari tumbuhan dan “mongso” yang artinya makanan. *Mongso* juga bisa didapat dari kata “*rumongso*” yang artinya dikira atau dipikir, sehingga bisa dikatakan bahwa madumongso adalah makanan yang dipercaya memiliki khasiat yang sebanding dengan madu. Cenderung disimpulkan bahwa madumongso adalah makanan manis seperti madu yang siap santap.

Madumongso dikenang sudah ada sejak zaman Mataram Kuno. Madumongso dan jenang adalah jenis makanan khas yang disukai para bangsawan kuno karena pada saat itu nasi basi masih mahal dan langka. Dalam perkembangannya, Madumongso dapat dinikmati oleh masyarakat secara keseluruhan dan menjadi santapan adat yang umumnya hadir di setiap festival.

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, Dharma memberikan oleh-oleh atau buah tangan berupa madumongso kepada teman-temannya tetapi hanya dihabiskan oleh Samin. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Samin akhirnya tidak pernah berpikir tentang badannya lagi. Ia makan apa saja sepanjang ada makanan. Oleh-oleh Parwati, rengginang berkaleng Khong Guan, disikatnya ludes. Madumongso, jajan olahan dari tape, oleh-oleh dari Dharma, pun disikatnya habis. Belum sawo panen dari halaman rumah Buchori dan rambut panen dari halaman rumah Parwati. Ayahnya, selain tukang kayu, juga pembuat gule kambing. Ciri khasnya, kepala kambing dicemplungkan di panci gule. Itu pun hampir separuhnya disikat juga sama Samin. (Tejo dan Kamba, 2020:229)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud madumongso. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang madumongso yang terbuat dari tape. Sistem nilai mampu diwujudkan

atau dibentuk sampai mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan Dharma memberikan oleh-oleh atau buah tangan berupa madumongso kepada teman-temannya. Dari data tersebut, madumongso sebagai sistem simbol dari makanan khas Jawa berupa madumongso yang masih bisa dinikmati hingga saat ini.

(8) Makna Simbolik Kondangan

Secara budaya, kondangan sebenarnya merupakan praktik saling membantu untuk meringankan beban pernikahan seseorang. Secara bahasa, kondangan adalah datang untuk menghadiri pesta pernikahan seseorang dengan memberikan hadiah berupa uang atau barang lain sebagai hadiah atau bingkisan yang diberikan pada saat acara atau sebelumnya. Percampuran Islam dengan budaya Jawa akhirnya muncul dari dampak pelajaran Islam di tanah Jawa. Islam Jawa sering digunakan untuk penyebutan perpaduan ini. Percampuran Islam Jawa yang sangat kental bisa dilihat saat tradisi kondangan berlangsung. Tak hanya bulan *sapar*, *besar*, dan *bakda mulud* namun juga *rejab*, di Jawa, hajatan rutin digelar. Orang-orang Jawa percaya bahwa permintaan mereka akan dijawab oleh Tuhan Yang Maha Esa ketika mereka melakukan doa dan mengadakan hajatan selama bulan *besar*, *sapar*, *rejab* dan *bakda mulud*. Tempat berkumpulnya orang Islam dengan budaya Jawa juga tampak pada saat upacara sosial kemasyarakatan lainnya, seperti kondangan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Islam dengan budaya Jawa merupakan solidaritas yang sukar diputuskan. Adat kondangan ini umumnya diadakan di mana orang melaksanakan hajatan di bulan penanggalan Jawa, dimana penanggalan tersebut diperoleh dari pendahulunya. Kondangan sudah menjadi bagian dari kebiasaan budaya Jawa. Kebiasaan ini diturunkan dari satu zaman ke zaman lainnya. Adat terkenal yang tercipta di masyarakat sekarang ini juga tidak terlepas dari dampak modernisasi. Meski demikian, dampak modernisasi tidak menguras energi masyarakat setempat untuk mengikuti dan mempertahankan adat yang sudah menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, diceritakan bahwa ayah Buchori dan ayah Kapitayan yang bernama Markus menghadiri suatu kondangan di Jalan Iman, dekat Gang Musyawarah, tempat tinggal Parwati. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Ortu Buchori dan ortu Kapitayan, Markus, bertemu di suatu kondangan di Jalan Iman, dekat Gang Musyawarah, tempat tinggal Parwati. Cocok sekali mereka ngobrolnya. Iyalah, *wong* dua-duanya sesama pemain bisnis galian pasir. Kalau tak cocok malah aneh. Hanya pakaian ortu Buchori yang tidak bagus, tapi juga tidak jelek, masih

tampak lebih bagus dari pakaian Markus. Begitu juga dengan jam tangannya. (Tejo dan Kamba, 2020:256)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung pada teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud kondangan. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang kondangan sebagai ajang silaturahmi. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan ayah Buchori dan ayah Kapitayan yang bernama Markus menghadiri suatu kondangan. Dijelaskan dalam novel, kondangan tersebut juga dihadiri oleh ayah Dharma dan ayah Pangestu yang bernama Waskito. Dari data tersebut, kondangan sebagai sistem simbol dari adat Jawa yang menjadi ajang silaturahmi. Silaturahmi antar keluarga, antar sahabat, dan antar tetangga. Silaturahmi dalam kondangan dapat memperluas keakraban antar sesama yang dibarengi dengan saling tukar informasi dan yang lainnya. Menghadiri kondangan juga bisa menjadi momen untuk mendapatkan teman baru. Karena kondangan menjadi tempat berkumpulnya banyak orang, jadi tidak menutup kemungkinan jika seseorang menghadiri kondangan akan mendapatkan teman baru.

(9) Makna Simbolik Kitab *Jitapsoro*

Pada versi Mahabharata dalam pewayangan Jawa, dikenal adanya suatu kitab. Kitab ini ditulis oleh Batara Penyarikan, atas arahan dari raja kahyangan, Batara Guru. Kitab tersebut bernama *Jitabsara* yang berisi tentang deretan siapa saja yang akan menjadi korban dalam perang Baratayuda. Kitab tersebut dicuri oleh Kresna, pemimpin Kerajaan Dwarawati yang menjadi pembimbing pihak Pandawa dengan menyamar sebagai seekor lebah putih. Namun, sebagai seorang ksatria, ia tidak mengambilnya begitu saja. Kitab *Jitabsara* direlakan oleh Batara Guru menjadi milik Kresna dengan syarat, Kresna harus menukarnya dengan Kembang wijayakusuma dan selalu menjaga kerahasiaan isinya. Kembang wijayakusuma merupakan bunga pusaka milik Kresna yang bisa dimanfaatkan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Akhirnya Kresna menyanggupinya dan sejak saat itu, Kresna kehilangan kemampuannya untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati, namun ia mengetahui dengan pasti siapa saja yang akan gugur di dalam Baratayuda sesuai isi *Jitabsara* yang telah ditakdirkan Dewata (Ifanad, 2012).

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, diceritakan bahwa ayah Dharma yang bernama Syahdan, bercerita kepada seorang dokter spesialis tentang *Kitab Jitapsoro* yang menjelaskan tentang skenario hidup setiap manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Syahdan, ortu Dharma iseng-iseng bercerita ke dokter spesialis itu bahwa di wayang juga dikenal yang namanya Kitab *Jitapsoro*, ditulis dalam aksara "*Sastro Cetho Ciptaning Roso Sejati*". Di situ ditulis skenario hidup setiap manusia. Dokter itu kemudian jatuh cinta kepada wayang, ingin mengoleksi wayang, dan minta tolong kepada ortu Dharma untuk mencari wayang satu kotak, 400-an wayang yang mewakili tipe-tipe karakter manusia. (Tejo dan Kamba, 2020:259)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung dalam teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud *Kitab Jitapsoro*. Sistem nilai yang ada pada data di atas berwujud pengetahuan tentang *Kitab Jitapsoro* yang memuat jalan cerita kehidupan setiap manusia. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan ayah Dharma yang bernama Syahdan, bercerita kepada seorang dokter spesialis tentang *Kitab Jitapsoro*. Dijelaskan dalam novel, ayah Dharma menceritakan hal tersebut saat kondangan. Dari data di atas, *Kitab Jitapsoro* sebagai sistem simbol dari jalan cerita kehidupan setiap manusia yang digambarkan dalam pewayangan Jawa.

(10) Makna Simbolik Dalang

Dalang seperti yang ditunjukkan oleh Victoria M. Clara Van Groenendael (1987) adalah tokoh utama dalam semua jenis teater wayang, ia adalah narator, vokalis nada (suluk), mengajak untuk memahami suasana pada detik tertentu, pemimpin suara gamelan yang mengiringi, atau lebih dari semua itu, dia adalah pemberi jiwa pada wayang atau boneka-boneka manusianya tersebut.

Dalang dalam ranah wayang dicirikan sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan unik dalam mempertunjukkan boneka wayang (ndalang). Kemampuan ini biasanya didapat dari kemampuan yang diturunkan para pendahulunya. Anak dari seorang dalang sebenarnya dapat mendalang tanpa harus belajar formal. Dia akan mengikuti jejak ayahnya saat tampil dengan mengatur panggung, menjadi pengrawit, mengatur wayang (nyimping), membawakan peralatan ayahnya, atau di belakang ayahnya dengan posisi duduk untuk membantu menyiapkan wayang yang segera dimainkan. Sistem pembelajaran ini terjadi secara normal untuk jangka waktu yang lama-dari masa muda hingga remaja selama mengikuti ayahnya "*ndalang*", dan anak dari dalang tersebut akan benar-benar cakap dalam mendalang ketika dia dewasa.

Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2*, diceritakan bahwa kakek dari Buchori adalah seorang dalang. Dari sanalah Buchori gemar dengan pewayangan, bahkan mengidolakan salah satu tokoh dari Pandawa, yaitu Bima. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Ketika di mulut gang, cucu seorang dalang itu berbelok ke kiri, berjalan di atas trotoar. Di belakangnya sudah ada Parwati dari arah lain. Ia sudah berjalan cukup jauh dari rumahnya di Jalan Iman Gang Musyawarah, melalui trotoar kota. Sambil turun dari trotoar, menyeberangi mulut gang, naik lagi ke trotoar berikutnya di belakang Buchori, pemilik betis indah ini menegur Buchori. (Tejo dan Kamba, 2020:206)

Buchori terdiam. Sampai ketika si rambut pirang ini sudah berada sendirian di rumahnya. Sambil membersihkan wayang-wayang peninggalan kakeknya, ia masih terdiam. (Tejo dan Kamba, 2020:209)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung dalam teori, memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud dalang. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang orang memiliki kemampuan unik dalam memainkan boneka wayang yang disebut dalang. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan Buchori yang menyukai wayang karena kakeknya adalah seorang dalang. Dijelaskan dalam novel, Buchori mengoleksi berbagai macam jenis dan karakter wayang, ia juga sering membersihkan wayang peninggalan kakeknya. Dari data di atas, dalang sebagai sistem simbol dari seseorang yang memiliki kemampuan unik dalam memainkan boneka wayang. Dalam novel tersebut juga dapat diketahui bahwa kemampuan "ndalang" bukan hanya diturunkan kepada anaknya dalang saja, tetapi bisa diturunkan ke cucunya.

(11) Makna Simbolik Bertapa

Masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada keyakinan Kejawen memiliki hal yang penting baginya, yaitu bertapa. Konsep tapa bertapa adalah konsep yang diambil dari agama Hindu. Sejak dulu, masyarakat Jawa sudah melakukan bertapa. Sesuai dengan Leadbeater (2015:41-42) ketika kerajaan Erlangga di Jawa Tengah hancur karena letusan Gunung Merapi, Raja Erlangga kehilangan kerajaan sekaligus penghasilannya. Hal ini memaksa raja Erlangga untuk melanjutkan hidup menyendiri di lereng Gunung Lawu. Di sana raja Erlangga bertemu dengan beberapa Brahma Vaishnavites yang tinggal di hutan untuk bertapa.

Seseorang melakukan pertapaan diduga sebagai seseorang yang mampu memiliki disiplin tinggi dan bisa membatasi keinginannya untuk mencapai maksud tertentu. Orang Jawa memiliki berbagai macam jenis tapa. Setiap teknik untuk tapa berbeda, tergantung pada alasan atau tujuan yang direncanakan. Dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* menunjukkan bahwa Taya, sebutan untuk Kapitayan sedang tidur dan bermimpi bertemu dengan kelima wayang Pandawa yang diamankan untuk berguru agama pada seseorang bernama Taya. Dalam bahasa Jawa, "taya" berarti "tak ada". Dari kelima

Pandawa, kemudian hanya diwakili oleh Bima yang diamankan untuk berguru agama pada seseorang bernama Taya. Pada cerita tersebut, Bima bertemu dengan tukang kayu yang memanggilnya dan bertanya tentang kakeknya Abiyasa yang sedang bertapa di Pertapaan Sapto Argo. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Pas di langkah Bima yang ke-99, tukang kayu itu berseru-seru memanggil nama "Bima". *Hah?* Padahal, nama itu secara khilaf belum sempat diperkenalkan oleh Bima.

"Bima! Kau tak ingin *nambah* kopi lagi? Ketela pohon goreng masih banyak, lho. Yang rebus juga ada. Heuheuheu..."

Bima menghentikan langkahnya, pura-pura tidak tercengang mendengar namanya disebut. Tukang kayu itu kembali berseru.

"Bima. Kakekmu Abiyasa di Pertapaan Sapto Argo memerintahmu mencari guru bernama 'Ada yang Tiada', kan? Guru yang bisa menjabarkan bagaimana cara membaca doa, kan?"

Secepat petir Bima berbalik dan menghambur ke tukang kayu itu. Taya menggeliat bangun dari mimpinya. (Tejo dan Kamba, 2020:314-315)

Dilihat dari ide-ide yang terkandung dalam teori, memperlihatkan adanya sistem simbol bertapa. Pada data di atas memperlihatkan sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang cara memisahkan diri dari kesibukan dunia dengan menjaga hawa nafsu untuk mencari ketenangan batin. Sistem nilai mampu diwujudkan atau dibentuk sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan kakek Bima yang bernama Abiyasa memisahkan diri dari kesibukan dunia di Sapto Argo. Tindakan kakek Bima yang bernama Abiyasa memisahkan diri dari kesibukan dunia di Sapto Argo disebut bertapa. Dari data di atas, sebagai sistem simbol, bertapa memiliki makna memisahkan diri dari kesibukan dunia dengan menjaga hawa nafsu untuk mencari ketenangan batin. Tapa yang dilakukan Abiyasa di Sapto Argo adalah untuk melanjutkan cita-citanya waktu muda, mendidik jiwa dengan senantiasa mendekatkan diri kepada yang Mahakuasa. Dalam keterasingannya juga, ia berlatih sebagai seorang yang terhormat yang menyebarkan pelajaran-pelajaran yang luhur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba, peneliti memperoleh hasil penelitian untuk menjawab dua permasalahan di atas, yaitu kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa.

Kepercayaan Jawa yang diangkat dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad

Kamba ditampilkan dalam dua struktur, yaitu (1) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan mistik. Pertama, kepercayaan pada makhluk halus adalah keyakinan masyarakat Jawa terhadap keberadaan makhluk halus di sekitar manusia yang muncul pada malam Jumat Kliwon. Malam Jumat Kliwon dipercaya oleh banyak orang sebagai malam yang penuh dengan energi magis yang kuat dan keluarnya makhluk halus pada malam tersebut. Kedua, kepercayaan pada kekuatan mistik ciri khas orang Jawa. Di Jawa, kekuatan mistik diterima untuk dimanfaatkan sebagai hal-hal yang bersifat positif atau negatif. Kekuatan mistik dapat digerakkan oleh orang-orang dengan mengamalkan ilmu-ilmu tertentu.

Makna simbolik budaya Jawa yang diangkat dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba ditampilkan dalam sebelas hal, yaitu (1) kenduri, (2) tumpeng, (3) wayang, (4) tari Jawa, (5) perkawinan, (6) keraton, (7) madumongso, (8) kondangan, (9) kitab *jitapsoro*, (10) dalang, dan (11) bertapa. Masyarakat Jawa memiliki makna yang dipercaya dari budaya yang dianggap sebagai hal yang suci, sehingga dimanfaatkan untuk menjawab rutinitas sehari-hari yang dijalannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan Jawa serta makna simbolik budaya Jawa yang diangkat dalam novel *Tuhan Maha Asyik 2* karya Sujiwo Tejo dan Dr. M. Nursamad Kamba yang menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam untuk menciptakan penelitian sastra yang lebih baik. Para peneliti lebih lanjut juga diharapkan memiliki pilihan untuk menentukan tema penelitian tentang hal-hal yang baru, baik terhadap tinjauan maupun sumber datanya.

Bagi para pembaca, diharapkan tidak hanya akan mengapresiasi karya sastra, namun juga memiliki pilihan untuk menghayati dan menguraikannya untuk menghasilkan pengalaman yang lebih baik. Penelitian ini seharusnya menjadi motivasi untuk menumbuhkan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia karena terdapat kosakata baru yang tidak diketahui oleh banyak orang.

Selanjutnya, bagi lembaga pendidikan seharusnya menjadikan penelitian sebagai pendorong utama untuk mencetuskan hakikat pembelajaran dalam lembaga sehingga nantinya akan tercipta baik penelitian karya sastra maupun penelitian komparatif yang bernilai lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darori, Amin. 2002. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Jogjakarta: Gema Media.
- Dinar, Ika Yunita. 2018. Makna dan Pergeseran Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Toeri, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fitria, Vita. 2012. *Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol 7 No (1), Hlm 58.
- Gardjito, dan Erwin. 2010. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Azaz Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. (diterjemahkan oleh: Vivi Mubaikah dan Apri Danarto). Yogyakarta: Rumah Merapi.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priayi dalam Kebudayaan Jawa*. (diterjemahkan oleh: Aswad Mahasin dan Bur Rasuanto). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Groenendaal, Victoria M. Clara Van. 1987. *Dalang dibalik wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Hairiyah, Nur. 2018. Budaya Bahari dalam Novel Pulau Karya Aspar Paturusi (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hardiman, Francisco Budi. 1992. *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz* Yogyakarta : Kanisius.
- Haque, Nafissa. 2016. Novel Cinta Putih di Bumi Papua karya Dzikry El Han (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Hidayah, Mei Nurul. 2018. Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ifanad. 03 April 2012. *Kitab Jitabsara*. Diakses pada 10 Maret 2022, melalui http://wayanggokil.blogspot.com/2012/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_03.html.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kontributor Wikipedia. "Tari Jawa". *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*, 6 Maret 2021, 23 Februari 2022.
- Kresna, Ardian. 2012. *Mengenal Wayang*. Jogjakarta: Laksana.
- Leadbeater, C.W. 2015. *Sejarah Gaib Tanah Jawa*. etatif (diterjemahkan oleh: Endang Sulistyowati). Jakarta: Daras Books.
- Lestari, Anna Dwi. 2018. Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel Di Bawah Langit Yang Sama Karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Marisa, Dian. 2011. Mitologi Jawa dalam Novel lapat lagi. ukan Reinkarnasi Karya Sinta Yudisia. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna. Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, Iman Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Setiawan, Kodrat Eko P. 2019. *Maguti: Kajian Simbolisme Budaya Jawa*. Cirebon: Eduvision.
- Sudikan, Setya. Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 1999. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suwardi. 1998. Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulonprogo, Diksi, Vol 15 No (5), hlm 162-163.
- Tejo, dan Kamba. 2020. *Tuhan Maha Asyik 2*. Tangerang Selatan: Penerbit Imania.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FBS Unesa*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Triningsih, Tria Fitri A. 2021. Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang Bagi Peziarah. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Yakin, Syamsul. 13 September 2020. *Pahala Kondangan*. Diakses pada 19 Februari 2022, melalui <https://republika.co.id/berita/qglm3b374/pahala-kondangan>.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.